

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan islami. Akhlak merupakan aset seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang ada dalam kehidupan ini, ia juga mengatur hubungan manusia dengan khalik-Nya.

Umar Muhammad Al-Thoumy dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, menerangkan bahwa akhlak menurut pengertian islam adalah satu dari hasil Iman dan ibadah. Iman dan ibadah manusia tersebut tidak sempurna kecuali timbul dari akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah swt dan makhluknya.¹

Dengan kata lain, apabila seseorang akhlaknya baik maka akan baik pula sifat dan perilakunya, sebaliknya jika rusak akhlaknya maka akan rusak pula sikap dan perilakunya. Akhlak buruk menjadi musuh Islam yang utama karena misi Islam pertama-tama untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia. Untuk itu Islam sangat memerangi akhlak yang buruk. Dan kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai posisi yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat atau warga negaranya dan juga sebaliknya jika akhlaknya buruk, maka rusaklah negara tersebut.

¹ Umar Muhammad Al-Syaibani, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 312.

Karena itu, setiap orang perlu mengasah, mengasuh, dan mengembangkan potensi dan kekuatan moralitasnya (*moral power*) secara konsisten. Lantas, apa kekuatan moral itu? Bagi al-Ghazali, kekuatan moral adalah kemampuan mengelola dan mengendalikan diri dari kecenderungan-kecenderungan yang bersifat destruktif. Jiwa manusia, kata Ghazali, memiliki kesempurnaannya sendiri, sehingga ia selalu terbuka dengan perubahan dan perbaikan menuju puncak-puncak kemuliaan dan keluhuran budi pekerti.

Dalam bahasa modern, kekuatan moral dipahami sebagai komitmen etis dalam arti keyakinan yang kuat pada kebaikan atau apa yang diyakini sebagai kebaikan, lalu bertindak atas dasar keyakinan itu, sehingga seorang

[illegible]

melampaui batas, hingga tidak punya aturan atau tidak punya tatakrama kepada gurunya.

Dan siswa yang sekarang ini berebeda dengan siswa-siswa yang dulu, ketika saya menjadi siswa di sekolahan iti, bedanya kalau siswa-siswa dulu itu masih punya tatakrama sama yang tua ataupun sama yang muda, tapi siswa yang sekarang ini, sama yang tua atau sama yang muda itu kayak teman sendiri.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis, identifikasi masalahnya meliputi :

1. Perlunya meningkatkan moral siswa dalam meningkatkan pembelajaran di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.
2. Perlunya inovasi dalam pengembangan moral siswa yang sesuai dengan pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.
3. Perlunya inovasi dalam pengembangan media pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi menantang, menarik dan menyenangkan.
4. Perlunya inovasi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak dengan moral siswa di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.

Secara *bahasa* kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlak*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khaliq* yang berarti

- Sedangkan pengertian secara istilah, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.

a. Perbuatan ini dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu hanya dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang

[illegible]

b. Perbuatan itu timbul mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang idak disebut akhlak.

انما بعثت لاءتمم مكارم الاخلاق

⁹ Ibid, 31-32

- Jadi, dari pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali kata-katanya sendiri tentang materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

Pada garis besarnya skripsi ini terdiri dari tiga bagian, awal, isi dan akhir. Bagian awal skripsi terdiri dari Halaman Judul, Nota Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Daftar Isi, dan Daftar Tabel. Bagian isi terdiri dari 5 bab, sedangkan dari tiap-tiap bab

[illegible]

terdiri dari beberapa sub bab dan selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB PERTAMA PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB KEDUA LANDASAN TEORI

Berisi landasan teori mengenai pengertian Akidah, pengertian Khlak, pengertian Moral, hubungan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral. Siswa.

BAB KETIGA METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian, sumber data, teknik penentuan subjek atau objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB KEEMPAT HASIL PENELITIAN

Berisi laporan hasil penelitian yang meliputi, gambaran objek penelitian sejarah perkembangan di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan, visi, misi, dan tujuan di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan, keadaan guru dan karyawan serta sarana prasarana, latar belakang diadakannya pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Moral Siswa (data hasil observasi, wawancara, dan angket) analisa data.

BAB KELIMA KESIMPULAN DAN SARAN

